



Strategi Komunikasi Guru terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas III dalam Proses Belajar Mengajar di SLB YPAC Medan

Norma Amaliyah^{1*}, Zuhriah²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: norma0603223132@uinsu.ac.id¹, zuhriah@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondensi: norma0603223132@uinsu.ac.id

Abstract. *Communication is a crucial element in the learning process, particularly in the education of students with special needs who possess diverse characteristics, abilities, and communication requirements. These differences require teachers to implement adaptive communication strategies to ensure that learning messages are effectively conveyed and understood by students. This study aims to analyze the communication at SLB YPAC Medan. The subjects of this study specifically focused on third-grade students with intellectual disabilities (tunagrahita) and slow learners. The study adopted a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers apply communication strategies through a combination of verbal and nonverbal communication. Verbal communication involves the use of simple language, repetition of learning materials, and step-by-step instructions tailored to students' abilities. Meanwhile, nonverbal communication is expressed through facial expressions, body movements, eye contact, and the use of visual learning media to clarify instructional messages. In addition, interpersonal approaches emphasizing patience, attention, empathy, and emotional closeness were found to enhance the effectiveness of teacher-student interactions. Supporting factors include adequate school facilities, psychological services, and therapy programs, while inhibiting factors involve differences in students' characteristics and limitations in their communication abilities. This study concludes that adaptive communication strategies that accommodate individual student needs play a significant role in creating an effective, comfortable, and supportive learning environment for students with special needs.*

Keywords: *Communication Strategy; Learning Communication; SLB YPAC Medan; Students with Special Needs; Teacher.*

Abstrak. Komunikasi merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran, terutama pada pendidikan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan komunikasi yang beragam. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi komunikasi yang adaptif agar pesan pembelajaran dapat diterima dan dipahami secara efektif oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi di SLB YPAC Medan. Subjek penelitian ini secara spesifik difokuskan pada siswa kelas III dengan ragam hambatan intelektual (tunagrahita) dan lamban belajar (*slow learner*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi komunikasi melalui kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan penggunaan bahasa sederhana, pengulangan materi, serta pemberian instruksi secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Sementara itu, komunikasi nonverbal diwujudkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan penggunaan media visual untuk memperjelas pesan pembelajaran. Selain itu, pendekatan interpersonal yang menekankan kesabaran, perhatian, empati, dan kedekatan emosional terbukti mendukung efektivitas interaksi guru dan siswa. Faktor pendukung meliputi fasilitas sekolah yang memadai, layanan psikolog, dan program terapi, sedangkan faktor penghambat berupa perbedaan karakteristik siswa serta keterbatasan kemampuan komunikasi yang dimiliki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Guru; Komunikasi Pembelajaran; Siswa Berkebutuhan Khusus; SLB YPAC; Medan; Strategi Komunikasi

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan unsur fundamental dalam proses pendidikan karena menjadi sarana utama dalam penyampaian pesan pembelajaran antara guru dan siswa. Melalui komunikasi yang efektif, proses transfer pengetahuan, pembentukan sikap, serta pengembangan keterampilan dapat berlangsung secara optimal. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa memahami materi pembelajaran sekaligus mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik (Mulyana, 2021).

Tantangan komunikasi menjadi semakin kompleks ketika berlangsung pada lingkungan pendidikan khusus yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam, baik dari aspek kemampuan intelektual, bahasa, sosial, emosional, maupun fisik. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap siswa memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda sehingga menuntut guru untuk menerapkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2022), siswa berkebutuhan khusus merupakan individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena memiliki karakteristik yang berbeda dari siswa pada umumnya. Kondisi tersebut mengharuskan guru memahami kebutuhan individual siswa agar dapat menentukan strategi pembelajaran dan komunikasi yang sesuai.

Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi pelajaran dalam pendidikan inklusif maupun pendidikan luar biasa, akan tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Hubungan yang baik akan membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Konsep strategi komunikasi menjadi penting dalam menjelaskan bagaimana guru merancang dan melaksanakan proses komunikasi selama kegiatan belajar mengajar. Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu secara efektif (Effendy, 2022). Dalam konteks pembelajaran, strategi komunikasi diperlukan agar pesan yang disampaikan guru dapat diterima, dipahami, dan direspons dengan baik oleh siswa. Strategi tersebut meliputi pemilihan bahasa, metode

penyampaian pesan, penggunaan media pembelajaran, serta penyesuaian pendekatan berdasarkan karakteristik penerima pesan. Penerapan strategi komunikasi pada siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih penting karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan menerima informasi yang berbeda. Siswa tunagrahita, misalnya, cenderung mengalami hambatan intelektual sehingga membutuhkan penggunaan bahasa yang sederhana, instruksi yang jelas, dan pengulangan materi secara berkala. Sementara itu, siswa dengan autisme umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial sehingga memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur, konsisten, dan didukung oleh media visual. Adapun siswa tunadaksa memiliki hambatan pada aspek fisik, namun kemampuan intelektualnya dapat berkembang sebagaimana siswa pada umumnya sehingga membutuhkan penyesuaian komunikasi yang berbeda sesuai dengan kondisi yang dimiliki (Hallahan et al., 2022).

Keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan adanya umpan balik secara langsung (DeVito, 2022). Dalam lingkungan pendidikan khusus, komunikasi interpersonal menjadi sangat penting karena memungkinkan guru memahami kebutuhan, kondisi emosional, serta hambatan yang dialami oleh siswa. Hubungan interpersonal yang positif ditandai dengan adanya empati, keterbukaan, dukungan, perhatian, dan rasa saling percaya antara guru dan siswa. Melalui komunikasi interpersonal yang baik, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Komunikasi pembelajaran juga menjadi konsep yang relevan dalam penelitian ini. Komunikasi pembelajaran merupakan proses penyampaian pesan pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Menurut Mulyana (2021), komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi sosial. Dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, proses pembentukan makna tersebut memerlukan perhatian yang lebih besar karena siswa sering kali memiliki keterbatasan dalam memahami simbol, bahasa, maupun instruksi verbal. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan komunikasi verbal dan nonverbal agar pesan pembelajaran dapat diterima secara lebih efektif.

SLB YPAC Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik dan kebutuhan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini

memiliki fasilitas pendukung yang relatif lengkap, seperti layanan psikolog, program terapi rutin, serta lingkungan belajar yang dirancang untuk mendukung perkembangan siswa. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Proses Belajar Mengajar di Kelas II.

Proses pembelajaran di SLB YPAC Medan masih menghadapi berbagai tantangan komunikasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan guru, membutuhkan pengulangan materi secara berulang, serta memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing. Situasi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi komunikasi yang adaptif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus kelas III dalam proses belajar mengajar di SLB YPAC Medan. Penelitian ini memfokuskan amatan pada ruang lingkup kelas III yang melayani siswa dengan hambatan intelektual (*tunagrahita*) dan lamban belajar (*slow learner*). Penentuan fokus ini krusial karena karakteristik kognitif anak tunagrahita mendasari pemilihan bentuk simbol, tingkat repetisi, serta media visual spesifik yang digunakan oleh guru, sehingga interpretasi terhadap efektivitas strategi komunikasinya menjadi lebih terukur dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk strategi komunikasi yang digunakan, pola interaksi yang dibangun antara guru dan siswa, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas komunikasi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi pendidikan sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah luar biasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena pada kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pembelajaran. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, pola interaksi guru dan siswa, serta strategi komunikasi yang digunakan guru dalam menghadapi berbagai karakteristik siswa.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan melalui proses pengamatan, wawancara, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana guru membangun komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, bagaimana bentuk pesan yang disampaikan, serta bagaimana guru menyesuaikan strategi komunikasi berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas III, observasi terhadap lingkungan sekolah dan karakteristik siswa, serta dokumentasi bersama siswa saat proses belajar mengajar di kelas. Subjek penelitian adalah guru kelas III di SLB YPAC Medan. Data siswa kelas III terbagi 2 kelas yang memiliki jumlah keseluruhan sekitar 60 siswa, masing-masing kelas terdapat 10 siswa, terdapat 4 guru yang mengajar di dalam kelas III, yaitu kelas III SD, SMP, SMA. masing-masing kelas dibimbing oleh 2 guru. Guru tersebut membimbing 5 siswa dalam per kelasnya, karena masing-masing guru ditugaskan untuk membimbing siswa yang dinamakan tunadaksa dan tunaghrita. Jumlah keseluruhan guru kelas III terdapat 12 orang guru, yaitu guru kelas III SD, SMP, SMA. Siswa tunadaksa mengalami gangguan fungsi gerak tubuh akibat kelainan otot, tulang, atau saraf. Siswa tunanetra mengalami gangguan pada fungsi penglihatan, baik berupa buta total *low vision* (sisa penglihatan).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi secara ketat, yaitu: Triangulasi Sumber: Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari guru kelas, orang tua murid,

dan kepala sekolah. Triangulasi Teknik: Mengecek data dari sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda, misalnya memverifikasi hasil wawancara mendalam guru mengenai 'penggunaan media visual' dengan data hasil observasi langsung di kelas serta bukti dokumentasi foto pembelajaran." Alur analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dengan tahapan sistematis sebagai berikut: Reduksi Data (*Data Reduction*): Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan transkrip hasil wawancara dan catatan lapangan dari SLB YPAC Medan, dengan membuang informasi yang tidak relevan dengan strategi komunikasi guru. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel matriks temuan agar pola interaksi verbal, nonverbal, serta hambatan komunikasi guru-siswa mudah dipahami. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Mencari makna, pola, dan hubungan dari data yang disajikan, kemudian melakukan verifikasi sepanjang penelitian berlangsung untuk merumuskan kesimpulan akhir yang sah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB YPAC Medan, diketahui bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. SLB YPAC Medan memiliki berbagai fasilitas pendukung yang menunjang proses pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun perkembangan psikologis siswa.



Gambar 2. Sekolah SLB YPAC Medan .

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SLB YPAC Medan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung serta fasilitas yang cukup lengkap dibandingkan dengan beberapa sekolah luar biasa lainnya. Dapat diketahui bahwa SLB YPAC Medan tidak hanya memberikan layanan pembelajaran, tetapi juga menyediakan layanan pendukung seperti pendampingan psikologis dan terapi bagi siswa berkebutuhan khusus. Keberadaan layanan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses komunikasi antara guru dan siswa. Guru dapat memahami kondisi siswa secara lebih

baik sehingga mampu menentukan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Friend dan Bursuck (2021) bahwa pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus membutuhkan layanan yang komprehensif, termasuk dukungan tenaga profesional dan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Strategi Komunikasi Guru Terhadap Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di SLB YPAC Medan dilakukan melalui beberapa pendekatan komunikasi, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta komunikasi interpersonal.

Guru perlu menggunakan bahasa sederhana, kalimat pendek, serta melakukan pengulangan materi agar siswa dapat memahami pesan pembelajaran. Strategi tersebut dilakukan karena kemampuan pemahaman siswa berbeda-beda, beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan arahan secara bertahap dan memastikan siswa memahami instruksi sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran. Menurut Effendy (2022) bahwa strategi komunikasi harus memperhatikan karakteristik komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Kategori subjek penelitian yang didominasi oleh siswa tunagrahita dan *slow learner* pada kelas III ini memperlihatkan mengapa komunikasi verbal harus berjalan sangat lambat dan berulang. Guru di SLB YPAC Medan secara sadar memangkas struktur kalimat majemuk menjadi kalimat perintah tunggal pendek (contoh: "*Buka buku*" lalu jeda, diikuti "*Ambil pensil*"). Karakteristik siswa dengan hambatan intelektual ini menuntut komunikasi verbal tidak bisa berdiri sendiri, melainkan wajib disokong oleh isyarat nonverbal secara simultan.

Bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan meliputi: Gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan penggunaan gambar atau media visual. Penggunaan komunikasi nonverbal membantu siswa memahami pesan ketika mengalami kesulitan menerima informasi secara verbal. Menurut Westwood (2021), penggunaan media visual dan simbol dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dapat membantu meningkatkan pemahaman karena sebagian siswa lebih mudah menerima informasi melalui bentuk visual.

Pendekatan Interpersonal Guru dan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan interpersonal dalam membangun hubungan dengan siswa. Pendekatan tersebut dilakukan melalui: Sikap sabar, perhatian terhadap kondisi siswa, memberikan motivasi, membangun kedekatan emosional. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami kebutuhan sosial dan emosional siswa. Pendekatan interpersonal menjadi penting karena siswa

berkebutuhan khusus membutuhkan rasa nyaman dan penerimaan agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Menurut DeVito (2022) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, dan hubungan positif antara komunikator dan komunikan.

Faktor Pendukung Strategi Komunikasi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi komunikasi guru di SLB YPAC Medan. Faktor Pendukung dan Temuan Penelitian Fasilitas Sekolah: Sekolah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap. Layanan psikolog: Tersedia ruang psikolog untuk mendukung perkembangan siswa. Program terapi: Sekolah menyediakan terapi rutin bagi siswa. Lingkungan sekolah: Lingkungan belajar mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Peran Guru: Guru memiliki pendekatan sabar dan personal terhadap siswa.

Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hambatan strategi komunikasi guru yaitu Perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan kemampuan komunikasi siswa, membutuhkan waktu dan kesabaran lebih. Menurut Hallahan et al. (2022), karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang beragam menyebabkan guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan individual.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara dan observasi mengenai strategi komunikasi guru terlebih dahulu direduksi untuk menentukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel temuan penelitian sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus kelas III di SLB YPAC Medan. Guru menerapkan strategi komunikasi yang adaptif melalui kombinasi komunikasi verbal, nonverbal, dan interpersonal yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing siswa. Komunikasi verbal dilakukan dengan penggunaan bahasa yang sederhana, pemberian instruksi secara bertahap, dan pengulangan materi untuk membantu siswa memahami pesan pembelajaran. Sementara itu, komunikasi nonverbal diwujudkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, serta pemanfaatan media visual yang mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, pendekatan interpersonal yang menekankan kesabaran, empati, perhatian,

dan kedekatan emosional terbukti mampu membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Keberhasilan penerapan strategi komunikasi tersebut didukung oleh tersedianya fasilitas sekolah yang memadai, layanan psikolog, dan program terapi rutin bagi siswa. Namun, guru juga menghadapi berbagai hambatan, seperti perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan kemampuan komunikasi, serta kebutuhan akan pendekatan yang berbeda pada setiap individu. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi komunikasi secara fleksibel menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dai Robby, A., Daulay, N., & Syukri, M. (2023). Implementasi manajemen pendidikan di sekolah Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Medan. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 915–927. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19468>
- DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book*. Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2022). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Friend, M., & Bursuck, W. (2021). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers*. Pearson Education.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education*. Pearson.
- Harahap, G. (2018). Konsep komunikasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 143–160. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6358>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2021). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, M., Setiyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2021). Organizational culture dalam membangun komunikasi pendidikan berbasis multikulturalisme dan teknologi. *ETTISAL: Journal of Communication*, 6(1), 83–98. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v6i1.4721>
- Nasution, S. P. (2024). *Resiliensi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Medan*.
- Nugraha, G., & Zuhriah, Z. (2023). Kepribadian introvert dalam kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 8(2), 223–231. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.39>

- Purba, G. C., & Siregar, H. (2024). Sefektivitas program bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(4). <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v10i4.212>
- Putra, A., Gumilang, E. S., Lubay, L. H., Budiana, D., & Sumarno, G. (2024). Bentuk komunikasi guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa disabilitas tunarungu di SLB Kota Bandung. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2), 419–429. <https://doi.org/10.55081/jumper.v4i2.1655>
- Sabdia, N., & Zuhriah, Z. (2023). Pola komunikasi pada anak yang kecanduan handphone di dalam keluarga. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3104–3117. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3966>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology*. McGraw Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Westwood, P. (2021). *Commonsense methods for children with special educational needs*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003109778>
- Zuhriah, S. (2024). Pengaruh penggunaan media busy book terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MDA Miftahul Ulum Al-Islamy Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Zuhriah, Z., Saragih, M. Y., Alfikri, M., Zalukhu, B., & Sintia, D. I. (2023). Pola narasi moderasi beragama dalam pemberitaan di bidang jurnalistik: Analisis pemberitaan di media pers Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(1), 227–233. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i1.2023.227-233>
- Zulia, A., Harahap, S., & Azhar, A. A. (2023). Pola komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(3), 953–962. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.702>